

## PERBEDAAN *QUALITY OF FRIENDSHIP* DITINJAU DARI *ATTACHMENT STYLE* PADA MAHASISWA SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Ira Pratamasari Pratiwi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, [ira.18038@mhs.unesa.ac.id](mailto:ira.18038@mhs.unesa.ac.id)

Satiningsih

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, [satiningsih@unesa.ac.id](mailto:satiningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Berubahnya sistem pembelajaran dari yang dilakukan secara langsung menjadi pembelajaran daring yang memberikan dampak positif maupun negatif terhadap berbagai pihak, salah satunya mahasiswa. Selain terkait dengan pembelajaran, dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh juga berdampak pada kehidupan mahasiswa baru, dimana seharusnya mahasiswa baru bertemu dengan lingkungan baru, teman baru menjadi terhambat. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style* pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Angkatan 2020 sejumlah 163 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur yang disusun berdasarkan aspek *quality of friendship* oleh Parker dan Asher, untuk alat ukur *attachment style* disusun berdasarkan dimensi menurut Collins dkk, kemudian kuesioner disebar melalui google form yang kemudian dianalisis menggunakan uji *Kruskal-Wallis* dikarenakan sebaran data yang diujikan tidak berdistribusi normal. Hasil uji *Kruskal-Wallis*, menunjukkan nilai *Asymp. Sig* > 0.05 (0.193 > 0.05), sehingga data tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style* pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh.

**Kata Kunci:** Kualitas Persahabatan, Gaya Kelekatan, Remaja Akhir, Mahasiswa

### Abstract

*The change in the learning system from direct learning to online has both positive and negative impacts on various parties, including college students. In addition to being related to learning, the negative impact of distance learning also has an impact on the lives of new college students, where new college students should meet a new environment, new friends become hampered. This study was conducted to see whether there are differences in the quality of friendship in terms of attachment style to college students during distance learning. The subjects in this study were college students of the Class of 2020 with a total of 163 students. The data collection method used a measuring instrument that was compiled based on the quality of friendship by Parker and Asher, for the attachment style was compiled based on dimensions according to Collins et al, then the questionnaire was distributed through google form which was then analyzed using Kruskal-Wallis test because the distribution of the data tested was not normally distributed. The results of Kruskal-Wallis test show the Asymp value. Sig > 0.05 (0.193 > 0.05), so these data indicate that in this study there is no difference in the quality of friendship in terms of attachment style to college students during distance learning.*

**Keywords:** *Quality of friendship, Attachment Style, Late Adolescent, College Student*

### PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang mengikuti pembelajaran atau kegiatan akademik di universitas atau perguruan tinggi maupun institut (Kemendikbud, 2021). Mahasiswa pada umumnya tengah berada pada kisaran usia 18 tahun hingga 25 tahun (Arnett, 2017). Menjadi mahasiswa tentu memiliki tantangan dan tahapan yang serba baru, mahasiswa harus menyesuaikan bagaimana cara belajar yang tepat, beradaptasi dengan segala kebiasaan baru, hingga berjumpa dengan individu-

individu yang baru hingga berjumpa dengan teman baru, akan tetapi tantangan tersebut semakin bertambah disaat kebijakan mengenai pembelajaran jarak jauh atau PJJ diterapkan.

Pembelajaran jarak jauh atau PJJ diterapkan sejak pandemi covid-19 melanda, peraturan tersebut diterapkan untuk mengurangi penyebaran covid-19 di Indonesia (Hendri, 2020). Covid-19 merupakan pandemi yang mulai merebak di Indonesia semenjak Maret 2020, dengan munculnya pandemi tersebut masyarakat harus hidup dengan berbagai kebiasaan baru di setiap bidang

kehidupan, mulai dari sosial, industri, dan terutama pada bidang pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini dilakukan dari rumah secara daring seperti *work from home* dan *school from home*.

Berubahnya sistem pembelajaran dari yang dilakukan secara langsung menjadi pembelajaran *daring* yang memberikan dampak positif maupun negatif terhadap berbagai pihak, salah satunya mahasiswa. Dampak positifnya ialah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online, peserta didik (siswa dan mahasiswa) tidak harus datang ke sekolah maupun universitas untuk mengikuti pembelajaran (Syamsurijal & Sarwan, 2021), sehingga pembelajaran dapat berjalan fleksibel dibandingkan sebelumnya. Dampak negatif juga timbul di masa pembelajaran jarak jauh, mulai dari tidak semua peserta didik (siswa dan mahasiswa) memiliki akses internet yang memadai, peserta didik juga merasa terbebani oleh tugas yang diberikan pendidik (guru atau dosen) (Kusumawati, 2020), peserta didik tidak bisa memahami pembelajaran sepenuhnya, hal tersebut dikarenakan peran pendidik (guru atau dosen) sangat penting dalam memberikan pemahaman yang jelas secara langsung (Maulana & Nurhafizah, 2019). Selain terkait dengan pembelajaran, dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh juga berdampak pada kehidupan mahasiswa baru, dimana seharusnya mahasiswa baru bertemu dengan lingkungan baru, teman baru menjadi terhambat.

Masa peralihan mahasiswa baru yang memasuki perkuliahan dapat menimbulkan *culture shock*, seperti teman sekelas baru, tuntutan akademik, dan hal lain yang tidak dilakukan di sekolah menengah, sehingga dibutuhkan waktu untuk mahasiswa baru menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta belajar kebiasaan baru (Oktaria dkk., 2018). Pembelajaran jarak jauh yang sudah diterapkan sejak awal semester mahasiswa angkatan 2020 memasuki perkuliahan, yang berarti mahasiswa angkatan 2020 belum pernah bertemu dengan teman baru serta lingkungan baru. Mahasiswa baru tersebut menjadi kesulitan dalam memulai hubungan baik dengan individu lain dikarenakan pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh.

Mahasiswa angkatan 2020 berada pada usia kurang lebih 19 tahun, menurut Santrock (2019) masa remaja adalah usia atau masa peralihan meninggalkan masa anak-anak menuju usia dewasa, usia tersebut berada pada kisaran usia 10 hingga 13 tahun dan akan berakhir di usia 18 hingga 22 tahun. Sedangkan menurut Desmita (2009), terdapat tiga rentang usia remaja, remaja awal merupakan individu yang tengah berada pada kisaran usia 12-15 tahun, remaja madya merupakan individu yang berada pada kisaran usia 15-18, dan yang terakhir remaja akhir yang merupakan sberada pada

rentang usia 18-21 tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan mahasiswa angkatan 2020 berada pada rentang tahapan perkembangan remaja akhir. Pada tahapan ini, peranan rekan sangat kuat didalam kehidupan remaja (Nesi dkk., 2017), berbeda dengan masa anak-anak dimana mereka mementingkan memiliki banyak teman, sedangkan pada tahap remaja aspek kuantitas sudah tidak dipentingkan, akan tetapi lebih pada aspek kualitas dalam memiliki ikatan pertemanan (Fatmawaty, 2017).

Persahabatan merupakan relasi yang didalamnya terdapat kesenangan, rasa percaya, saling mendukung, perhatian, serta spontanitas yang ditunjukkan individu yang tengah menjalin persahabatan (Lestari & Palasari, 2020). Hal tersebut juga dijelaskan oleh Santrock (2019), persahabatan merupakan suatu hubungan akrab antara individu dimana keduanya saling percaya, menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, berbagi pengalaman, serta menjalankan kegiatan bersama-sama. Banyak remaja mengatakan bahwa mereka lebih bergantung pada teman dibandingkan dengan orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka akan *companionship* atau pendampingan, *reassurance of worth* atau perasaan dihargai, dan intimasi (Santrock, 2019).

Menurut Berndt (2002; 1996) *quality of friendship* dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas suatu interaksi persahabatan, dalam segi kuantitas terlihat dari berapa sahabat yang tengah menjalin relasi dengan remaja tersebut, kemudian secara kualitas terlihat melalui bagaimana perlakuan yang diperlihatkan atau ditunjukkan kedua individu tersebut. Kemudian menurut Parker dan Asher (1993) kualitas persahabatan merupakan suatu perlakuan yang dilakukan secara timbal balik oleh kedua orang atau lebih dalam suatu relasi persahabatan, seperti adanya penerimaan satu sama lain, berbagi berbagai informasi satu sama lain. Sejalan dengan pengertian tersebut, Hartup (1992) juga menyatakan *quality of friendship* adalah suatu ikatan atau relasi persahabatan yang didalamnya terdapat berbagai hal yang mencakup kualitatif, perseteruan, hingga sikap saling mendukung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *quality of friendship* merupakan suatu interaksi yang ditunjukkan oleh dua orang atau lebih baik yang positif maupun negatif dalam suatu ikatan persahabatan.

Individu yang memiliki *quality of friendship* yang tinggi dapat membuat individu lebih bahagia (Lestari & Palasari, 2020). Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Parker dan Asher (1993) yang menjelaskan bahwa individu yang tidak menjalin hubungan pertemanan maupun persahabatan akan lebih kesepian dibandingkan individu yang memiliki

setidaknya satu sahabat. Menjalani hubungan dengan individu lain yang menjadi hal penting dalam masa perkembangan remaja, dimana pada umumnya digambarkan menjadi masa lepas dari orang tua dan mulai menjadi terikat dengan orang lain untuk menjalin hubungan persahabatan. Sahabat yang baik dapat dilihat dari interaksi yang memiliki *quality of friendship* yang tinggi, dengan tingginya *quality of friendship*, akan membantu individu tersebut mempunyai kualitas hubungan sosial yang baik dengan individu lainnya (Berndt, 2002). *Quality of friendship* lebih bermakna disaat masa remaja dibandingkan masa anak-anak, hal itu dikarenakan pengalaman yang sudah dilalui lebih banyak dibandingkan saat anak-anak (Sugiyono & Nugraha, 2012).

Menurut Baron dan Byrne (2005), terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan *quality of friendship*, yakni ketertarikan satu sama lain secara fisik, aspek ini memberikan penentu apakah persahabatan yang dijalin oleh dua orang atau lebih tersebut akan berkembang, kemudian timbal balik, ketika terdapat rasa saling membantu dan menguntungkan satu sama lain akan meningkatkan persahabatan menjadi berkembang lebih baik, dan yang terakhir kesamaan, kesamaan membuat persahabatan menjadi lebih kuat, dalam penelitian ini kesamaan yang ditunjukkan ialah mereka melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh.

Menurut Parker dan Asher (1993) terdapat enam indikator *quality of friendship*, yaitu: a) *Validation and caring* atau pengakuan dan pengertian, hubungan persahabatan ditandai dengan sejauh mana suatu hubungan atau relasi persahabatan ditandai dengan kepedulian, dukungan, hingga ketertarikan terhadap masing-masing individu; b) *Conflict and betrayal* atau konflik dan pengkhianatan, adanya suatu perdebatan dalam relasi persahabatan, ketidaksetujuan terhadap pendapat satu sama lain, adanya kekesalan satu sama lain, hingga adanya ketidakpercayaan terhadap satu sama lain; c) *Companionship and recreation*, sejauh mana intensitas dalam menghabiskan waktu bersenang-senang bersama sahabat baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah; d) *Help and guidance* atau pertolongan dan bimbingan, individu yang berusaha untuk membantu teman atau sahabatnya dalam melakukan sesuatu; e) *Intimate exchange* atau berbagi keakraban, hubungan persahabatan ditandai dengan saling keterbukaan satu sama lain mengenai informasi pribadi dan perasaan; f) *Conflict resolution* atau pemecahan masalah, bagaimana kedua orang atau lebih menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapi dengan tepat, baik, dan adil.

Ketika melakukan kegiatan perkuliahan atau pembelajaran jarak jauh, peran teman sangat dibutuhkan

dalam menjalani kegiatan. Persahabatan bisa membantu remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memenuhi tugas perkembangan, bahkan meningkatkan prestasi akademik, sehingga persahabatan dapat membantu pertumbuhan atau perkembangan remaja menjadi lebih baik (Jasmi & Nurmina, 2019). Dalam melakukan hubungan tersebut, tiap individu dipengaruhi oleh gaya kelekatan yang dibawa oleh individu tersebut sejak kecil.

Gaya kelekatan merupakan suatu derajat keamanan individu dalam menjalani hubungan interpersonal (Baron & Byrne, 2005). Gaya kelekatan juga merupakan bagaimana cara individu mengungkapkan kedekatan serta keakraban dengan individu lain dalam menjalin hubungan interpersonal (Rahma & Prasetyaningrum, 2016). Menurut Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005) gaya kelekatan dibentuk dari pengalaman serta pengasuhan selama masa perkembangan, dan kemudian hal tersebut diterapkan hingga dewasa. Sehubungan dengan menjalin hubungan persahabatan, akan dapat dilihat kecenderungan individu tersebut dalam memulai perkenalan hingga memulai hubungan. Gaya kelekatan seringkali di hubungkan dengan hubungan romantis individu, akan tetapi gaya kelekatan juga dapat dikaitkan dengan cara individu memulai sebuah hubungan persahabatan. Tuntutan mahasiswa Angkatan 2020 yang kini melakukan kegiatan perkuliahan secara daring membuat cara interaksi dan cara adaptasi yang berbeda-beda, sehingga dapat dilihat dari masing-masing gaya kelekatan bagaimana mereka melakukan kegiatan perkuliahan serta bagaimana mereka menjalin interaksi dengan orang lain.

Menurut Collins dkk., (2006) Terdapat tiga gaya kelekatan yang dapat dilihat dari setiap individu dalam menjalin relasi dengan orang lain, yaitu 1) Gaya kelekatan aman, individu yang memiliki kecenderungan pada gaya kelekatan aman merupakan pribadi dengan jiwa positif dan mempunyai kepercayaan yang baik terhadap individu lain. Individu yang memiliki tipe aman tersebut memiliki skor tinggi pada aspek atau dimensi *close* dan *depend*, dan skor yang rendah pada aspek atau dimensi *anxiety* (Collins & Read, 1990); 2) Gaya kelekatan cemas, individu dengan gaya kelekatan ini memiliki perasaan cemas akan penolakan atau penerimaan yang diberikan oleh orang lain dalam menjalin suatu hubungan. Individu dengan tipe cemas ini memiliki skor tinggi pada aspek atau dimensi *anxiety*, dan skor yang rendah pada aspek atau dimensi *close* dan *depend* (Collins & Read, 1990); 3) Gaya kelekatan menghindar, individu dengan gaya kelekatan ini mengarah pada tingkat nyaman atau tidak seseorang dalam menjalin kedekatan dan bergantung pada orang

lain. Individu yang memiliki gaya kelekatan menghindar akan mendapat skor rendah pada ketiga dimensi yakni *anxiety, close, depend*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prayona (2017) yang dilakukan pada 96 subjek siswa di beberapa sekolah mendapatkan hasil yakni terdapat perbedaan pada *quality of friendship* ditinjau dari gaya kelekatan, penelitian serupa juga dilakukan oleh Putri dkk., (2018) yang dilakukan pada mahasiswa psikologi serta menunjukkan hasil serupa pada penelitian yang juga membahas topik *quality of friendship*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jasmi dan Nurmina (2019) didapatkan dua hasil yang berbeda yakni tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas persahabatan laki-laki dan perempuan, akan tetapi terdapat perbedaan ditinjau dari tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan dan Palasari (2020), *quality of friendship* menjadi faktor utama dalam kebahagiaan santri di pondok pesantren, didapatkan hasil berupa pengaruh positif atau korelasi positif antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil sebagai berikut, mahasiswa angkatan 2020 merasa tidak bisa menjumpai teman baru sehingga mereka merasa kesulitan untuk mencari teman baru, mahasiswa tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa teman mereka sulit dihubungi untuk melakukan diskusi terkait tugas perkuliahan. Mahasiswa angkatan 2020 juga mengatakan mereka kesulitan menemukan teman untuk bertukar pikiran dan berbagi keluh kesah, mahasiswa juga menyatakan diri mereka harus berubah dari kebiasaan berteman yang mereka jalin selama di sekolah menengah, dimana mereka terbiasa menjadi individu yang pendiam, kini harus menjadi individu yang memiliki inisiatif untuk beradaptasi dengan teman baru selama masa pembelajaran jarak jauh, yang mana hal tersebut juga dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa tersebut mengutarakan atau mengekspresikan cara mahasiswa tersebut memulai hubungan persahabatan, sehingga terdapat kaitan antara gaya kelekatan dan *quality of friendship* yang dijalin oleh mahasiswa Angkatan 2020.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan studi literatur yang didapatkan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan fokus pada bagaimana mahasiswa menjalin hubungan persahabatan saat menjalani kegiatan pembelajaran jarak jauh. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perbedaan *quality of friendship* mahasiswa angkatan 2020 dalam melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh ditinjau dari gaya kelekatan yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2020

## METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang data-datanya berupa angka, dan memerlukan analisis statistik untuk hasil yang didapatkan (Jannah, 2018). Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dapat dimaknai sebagai suatu metode yang digunakan dan diterapkan untuk meneliti subjek yang telah ditentukan berdasarkan instrument atau alat ukur penelitian untuk mengumpulkan data, data dianalisis menggunakan metode statistik, dan akhirnya dilakukan uji hipotesis untuk menentukan hasil dari penelitian (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk subjek penelitian, didasarkan pada kehendak peneliti untuk menentukan subjek mana yang dipilih menjadi subjek (Jannah, 2018). Oleh karena itu, subjek menentukan kriteria untuk memudahkan pemilihan subjek. Subjek dari penelitian ini ditentukan dengan kriteria berusia 18-21 tahun dan Mahasiswa angkatan 2020

Metode pengumpulan data yang digunakan berbentuk kuesioner atau angket yang disebar secara daring menggunakan *google form*, kuesioner disusun berdasarkan indikator *quality of friendship* oleh Parker dan Asher (1993) yakni *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate exchange, conflict and resolution*, dengan disajikan empat pilihan jawaban yakni Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Kuesioner untuk variabel gaya kelekatan disusun berdasarkan dimensi gaya kelekatan menurut Collins dan Read (1990) yakni *close, depend, dan anxiety*, dengan disajikan dengan lima pilihan jawaban yakni Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Kedua alat ukur tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS 16 *for windows*. Alat ukur dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan nilai signifikansi 0.05, setelah dilakukan uji validitas ditemukan bahwa alat ukur *quality of friendship* dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung  $>$  0.1538, dari 50 aitem yang diujikan, seluruhnya dinyatakan valid. Uji validitas juga dilakukan pada alat ukur *attachment style*, ditemukan bahwa nilai  $r$  hitung  $>$  0.1538, dari 18 aitem yang diujikan, terdapat satu aitem pernyataan yang tidak valid, sehingga tidak layak untuk digunakan.

Uji reliabilitas juga dilakukan pada kedua alat ukur, uji reliabilitas merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk mengukur seberapa tingkat konsistensi alat ukur yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan pengukuran berulang kali (Amanda et al., 2019). Pada alat ukur *quality of friendship* didapatkan

nilai Cronbach's Alpha sebesar  $0.918 > 0.1538$ , sehingga alat ukur dinyatakan reliabel, kemudian pada alat ukur *attachment style* didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar  $0.798 > 0.1538$ , sehingga alat ukur dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan ialah uji *Kruskal-Wallis*. Teknik tersebut digunakan untuk menguji perbedaan antara 3 kelompok data atau lebih yang berasal dari 1 variabel, uji ini merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data non-parametrik (Winarsunu, 2015). Data dianalisis menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Setelah penyebaran kuesioner dilakukan, didapatkan hasil-hasil penelitian yang kemudian akan diuraikan pada tabel-tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Quality of Friendship	163	159.47	17.873
Attachment Style	163	58.55	8.991

Data pada tabel 1 menunjukkan data responden penelitian (*N*) sebanyak 163 mahasiswa angkatan 2020. Pada hasil data variabel *quality of friendship*, didapatkan nilai rata-rata sebesar 159.47 serta nilai 17.873 yang menunjukkan standar deviasi yang dimiliki. Pada hasil data variabel *attachment style*, didapatkan nilai rata-rata sebesar 58.55 serta nilai 8.991 yang menunjukkan standar deviasi yang dimiliki. Pada variabel *attachment style* juga didapatkan kategorisasi berdasarkan *attachment style* yang akan diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Kategori Attachment Style**

<i>Attachment Style</i>	Jumlah
<i>Close</i>	23
<i>Depend</i>	123
<i>Anxiety</i>	17
<b>Total</b>	<b>163</b>

Berdasarkan data kategori diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki *attachment style* dengan kecenderungan *depend* lebih banyak yakni sejumlah 123 mahasiswa atau sebanyak 75.46%, kemudian mahasiswa yang memiliki *attachment style* dengan kecenderungan *close* sejumlah 23 mahasiswa atau sebanyak 14.11%, dan yang terakhir mahasiswa yang memiliki *attachment style* dengan kecenderungan *anxiety* sejumlah 17 mahasiswa atau sebanyak 10.43%

**A. Uji Asumsi**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji statistic yang dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak (Fahmeyzan et al., 2018). Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*, berikut hasil dari uji normalitas kedua variabel, *quality of friendship* dan *attachment style*:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test**

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Quality of Friendship</i>	.001	Tidak Normal
<i>Attachment Style</i>	.002	Tidak Normal

Berdasarkan pernyataan Quraisy (2020) sebuah data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi nya lebih besar dari 0.05, akan tetapi berdasarkan tabel 3, nilai signifikansi yang didapatkan kurang dari 0.05 ( $p < 0.05$ ) sehingga data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sehingga data penelitian ini termasuk kedalam uji non parametrik.

**B. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *Attachment Style* pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh.

**Uji Kruskal-Wallis**

Uji *Kruskal-Wallis* merupakan suatu uji yang dilakukan untuk data yang termasuk ke dalam *non-parametric test*, yang digunakan untuk melakukan perbandingan dua variabel dimana kelompok yang diperbandingkan berjumlah dua atau lebih (Junaidi, 2010). Sebelum dilakukan uji *Kruskal-Wallis*, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas merupakan syarat utama dalam melakukan uji *Kruskal-Wallis*. Dasar keputusan pada uji *Kruskal-Wallis* ditentukan melalui perbandingan nilai signifikansi atau Asymp. Sig. dengan probabilitas 0.05.  
 H0: Tidak ada perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style* pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh  
 Ha: Ada perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style* pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh.

Apabila nilai Asymp. Sig.  $> 0.05$ , maka tidak terdapat perbedaan atau H0 diterima dan Ha ditolak, sebaliknya apabila nilai Asymp. Sig.  $< 0.05$ , maka terdapat

perbedaan atau  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berikut adalah hasil uji *Kruskal-Wallis*:

**Tabel 4. Uji *Kruskal-Wallis***

Quality of Friendship	
Chi-Square	3.287
df	2
Asymp. Sig.	.193

Berdasarkan data hasil uji *Kruskal-Wallis* diatas, menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig sebesar 0.193 sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.05, sehingga nilai Asymp. Sig > 0.05 (0.193 > 0.05), sehingga data tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada kelompok data yang diteliti.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style* pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style* pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh, dengan nilai Asymp Sig. sebesar 0.193 sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.05, sehingga nilai Asymp. Sig > 0.05 (0.193 > 0.05). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian dengan penelitian yang sebelumnya mengenai perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style*.

*Quality of friendship* merupakan suatu perlakuan yang dilakukan oleh satu sama lain dalam relasi persahabatan, yang didalamnya terdapat penerimaan satu sama lain, hingga keterbukaan. Pendapat serupa juga disampaikan Lana dan Indrawati (2021), *quality of friendship* merupakan sebuah hubungan timbal balik antar individu yang memiliki prinsip kesetaraan hingga perasaan sukarela dalam berbagi rasa sayang, perhatian hingga melakukan berbagai kegiatan bersama-sama. Persahabatan pada usia remaja merupakan hal penting yang membentuk kebahagiaan pada remaja (Lana & Indrawati, 2021), masa remaja akhir pada mahasiswa merupakan masa dimana tingkat keinginan untuk menjalin hubungan interpersonal hingga proses terbentuknya identitas diri (Ilham & Rinaldi, 2019).

Hubungan persahabatan mahasiswa di lingkungan akademik dapat membantu pembentukan identitas diri mahasiswa dengan membentuk relasi melalui hubungan interpersonal maupun melalui organisasi (Renn & Arnold, 2003). Dalam membentuk relasi pun mahasiswa akan mencari seseorang yang dapat memberikan mereka kenyamanan, kasih sayang hingga perasaan senang dan juga memberikan dampak

serta manfaat yang positif (McEwan & Guerrero, 2010). Hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa terutama untuk menunjang keberhasilan akademik, hingga kenyamanan dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh dosen, disaat mereka sudah menemukan seseorang yang dapat mebersamai setiap *progress* akademik yang dilalui, maka juga akan tercipta lingkungan akademik yang baik. Sehingga peranan seorang sahabat merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan relasi seorang mahasiswa yang berada di tahapan remaja akhir, karena remaja yang tidak memiliki sahabat akan merasa terisolasi dari lingkungan sosial karena merasa terbatas saat akan melakukan interaksi (Tomé et al., 2012) serta merasa kesepian (Selvam, 2017). Peran hubungan persahabatan yang baik juga turut akan mempengaruhi bagaimana seorang individu memandang orang lain hingga ikatan emosional yang dimiliki oleh setiap individu yang menjalin hubungan persahabatan (Lana & Indrawati, 2021).

Ikatan emosional yang dijalin individu yang bersahabat dapat dipengaruhi oleh adanya *attachment style* yang dimiliki oleh tiap individu, menurut Bowlby (dalam Baron & Byrne, 2005) *attachment style* merupakan kecenderungan seorang individu dalam berhubungan dengan orang lain, yang tentunya tiap orang akan memiliki *attachment style* yang berbedabeda, hal tersebut dapat ditunjukkan oleh hasil kategorisasi pada penelitian ini yang menunjukkan hasil sejumlah 123 mahasiswa memiliki *attachment style depend* yang memiliki kecenderungan nyaman untuk bergantung kepada orang lain, kemudian mahasiswa yang memiliki *attachment style* dengan kecenderungan *close* atau mudah menjalin kedekatan dengan orang lain sejumlah 23 mahasiswa dan yang terakhir mahasiswa yang memiliki *attachment style* dengan kecenderungan *anxiety* atau cenderung merasa khawatir saat berhubungan dengan orang lain sejumlah 17 mahasiswa. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Brennan dan Shaver (1995) yang menyatakan setiap individu akan memiliki satu *attachment style* dalam kehidupannya. Menurut Collins dan Read (1990) *attachment style* akan mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan orang lain. Data tersebut didapatkan melalui penggolongan data hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa, penggolongan tersebut didasarkan pada nilai *mean* dan *SD* yang didapatkan melalui analisis deskriptif.

*Quality of friendship* terdiri dari beberapa aspek, seperti *validation and caring, conflict and betrayal, conflict resolution, companionship and recreation, help and guidance*, dan yang terakhir *intimate exchange*. Pada aspek yang pertama yakni aspek *validation and caring*

memiliki tingkat kualitas yang tinggi dengan nilai rata-rata 37.03. Aspek *validation and caring* melibatkan perasaan peduli, perasaan sukarela untuk saling mendukung, melindungi, hingga menghargai pendapat yang diajukan oleh masing-masing individu, dalam menjalin suatu hubungan persahabatan tentunya diperlukan kesiapan untuk saling menerima setiap perlakuan sahabat, seperti saat tidak sepakat akan suatu hal.

Aspek selanjutnya merupakan *conflict and betrayal* yang memiliki nilai rata-rata sebesar 30.70 dan termasuk dalam kategori sedang, dalam aspek tersebut terdapat berbagai hal yang jika dimaknai secara umum tentu akan bersifat negatif, akan tetapi dalam persahabatan tentu tidak hanya akan menunjukkan perilaku-perilaku baik, dalam berjalannya waktu tentu akan ada suatu keadaan dimana kita merasa kesal dan merasa sedang tidak baik-baik saja terlebih lagi mahasiswa yang tengah berada di tahapan remaja akhir sering dihadapkan pada konflik-konflik baik dengan dirinya sendiri maupun dengan individu lainnya, seperti hanya selalu bersikap baik satu sama lain, dalam aspek *conflict and betrayal* terdapat indikator dimana dalam menjalin hubungan tentu akan timbul perdebatan, baik perdebatan kecil maupun besar, perdebatan dalam hubungan persahabatan tidak selalu bermakna negatif. Menurut Samp (2016) saat terlibat dalam suatu perdebatan, individu harus membuka diri ketika berdebat, kita harus mampu merubah pemikiran bahwa mendengarkan keinginan atau pendapat orang lain bukan berarti kita kalah terhadap orang tersebut, harus ditekankan pula bahwa perdebatan justru akan membawa hubungan persahabatan menjadi lebih dekat satu sama lain. Mahasiswa seringkali akan mengerjakan tugas bersama atau bahkan hanya sekedar bertukar pikiran, dalam prosesnya terkadang akan terdapat salah paham atau perbedaan pendapat terlebih lagi mereka terkadang melakukan diskusi tersebut melalui media perantara yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi, dengan adanya perdebatan justru akan membantu mahasiswa untuk berkembang dan menjadi lebih mengetahui sahabat dengan baik (Febriansyah, 2019). Saat terlibat dalam suatu perdebatan, tentunya dibutuhkan penyelesaian sesegera mungkin agar hubungan persahabatan tidak menjadi buruk.

Hak tersebut berkaitan dengan aspek *conflict resolution* pada hasil data yang didapatkan rata-rata sebesar 19.68, dalam aspek tersebut dijelaskan mengenai penyelesaian konflik secara efisien dan adil. Terdapat beberapa hal yang dapat membantu penyelesaian konflik, seperti komunikasi. komunikasi menjadi jalan utama penyelesaian suatu konflik dalam hubungan persahabatan, yang digunakan sebagai usaha untuk saling

memahami dan mendengarkan sahabat (Muhammad & Tarigan, 2012). Mayoritas subjek menjawab skor tiga dan empat yang merujuk pada kesesuaian pernyataan pada keadaan yang dimasukkan kedalam pernyataan, beberapa pernyataan menyatakan bahwa ketika dihadapkan permasalahan mereka akan saling berusaha untuk mendiskusikan permasalahan tersebut dan berusaha untuk saling mendengarkan. Saat konflik dapat diselesaikan maupun dikelola dengan baik maka akan semakin baik pula pengelolaan emosi dan cara penyampaian perasaan dengan tepat (Aini, 2014).

Aspek selanjutnya merupakan aspek *companionship and recreation*, aspek tersebut mendapatkan nilai rata-rata sebesar 22.49. Menurut Santrock (2019) remaja dapat menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabatnya adalah sekitar 103 menit dalam satu harinya, hal tersebut membuktikan bahwa remaja, khususnya remaja akhir lebih senang bersama sahabatnya daripada bersama orang tuanya. Mahasiswa pada umumnya memperoleh kedekatan atau mendapatkan sahabat di lingkungan akademiknya (Anas et al., 2015). Mahasiswa dapat menghabiskan waktu untuk bermain dan berdiskusi, serta pendampingan pada setiap kegiatan bersama sahabat baik secara *daring* maupun secara langsung.

Aspek tersebut juga berhubungan dengan sikap saling menolong dan saling mendampingi pada aspek *help and guidance*. Mayoritas mahasiswa dalam menjawab pernyataan dengan skor empat yang menunjukkan bahwa dalam melakukan kegiatan perkuliahan mereka berusaha untuk tetap saling membantu dan saling berdiskusi baik terkait hal akademik maupun hal diluar akademik, meski tidak dilakukan secara langsung, hal tersebut dapat dilakukan dengan menghubungi sahabat melalui media *daring*.

Aspek yang terakhir merupakan aspek *intimate exchange*, pada aspek tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 26.59, menunjukkan tingkat kedekatan yang dijalin oleh mahasiswa angkatan 2020 berada pada kategori sedang. Dalam aspek tersebut disebutkan aspek apa saja yang menunjukkan adanya *intimate exchange* seperti saling bercerita mengenai rahasia, kebiasaan buruk, saling mencari saat salah satu tengah bersedih, tidak adanya kecenderungan untuk *faking good* saat bersama sahabat. Mahasiswa sebagai seorang remaja akan merasa lebih leluasa dalam bercerita kepada sahabatnya dibandingkan dengan kedua orang tuanya (Hurlock, 2007).

Pada berbagai aspek yang telah disampaikan dapat ditemukan bahwa *quality of friendship* pada mahasiswa angkatan 2020 berada pada kategori sedang, dengan jumlah 113 mahasiswa dengan kategori *attachment style depend*, akan tetapi terdapat pula 10

mahasiswa dengan kategori *attachment style anxiety* yang memiliki tingkat *quality of friendship* sedang. Pada penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Jasmi dan Nurmina (2019) yakni tidak adanya perbedaan kualitas persahabatan pada mahasiswa jika ditinjau dari jenis kelamin. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Prayona (2017) dengan judul yang sama yakni perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari gaya kelekatan, akan tetapi subjek penelitian tersebut merupakan siswa SMK. Berbeda dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa seluruh *attachment style* dapat memiliki tingkat *quality of friendship* yang sama, sehingga hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style* pada mahasiswa angkatan 2020 selama pembelajaran jarak jauh atau *daring*.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan hasil penelitian, yakni tidak adanya perbedaan *quality of friendship* ditinjau dari *attachment style* pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh, meskipun penelitian ini mendapatkan subjek dengan *attachment style* yang berbeda, hal tersebut ternyata tidak menjadi faktor utama dalam perbedaan *quality of friendship*. Mahasiswa dengan kategori *attachment style anxiety* juga dapat memiliki tingkat *quality of friendship* yang tinggi maupun sedang, begitupun sebaliknya mahasiswa dengan kategori *attachment style close* juga dapat memiliki *quality of friendship* yang rendah pada penelitian ini. Tingkat *quality of friendship* yang tinggi pada penelitian ini disebabkan oleh faktor kepedulian yang terdapat pada aspek *validation and caring* yang mendapatkan hasil rata-rata sebesar 37.03.

### Saran

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian yang relevan sehingga dapat digunakan untuk pengembangan artikel menjadi lebih baik dan lebih mendalam, namun penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga terdapat beberapa pertimbangan yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian kedepannya.

#### 1. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti yang akan mengembangkan penelitian dengan topik yang sama yakni *quality of friendship* maupun *attachment style* diharapkan dapat mengembangkan jangkauan penelitian menjadi lebih umum dan dapat menggunakan subjek remaja awal maupun subjek dengan kriteria yang umum sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih beragam.

#### 2. Bagi mahasiswa

Pemaknaan mengenai pentingnya memiliki sahabat perlu dikembangkan kembali, dengan memiliki setidaknya seorang sahabat dapat membantu proses bertumbuh seorang remaja menjadi lebih baik dan memiliki sikap penerimaan, kepedulian, hingga perhatian terhadap satu sama lain menjadi lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. N. (2014). Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja di Samarinda. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 2(1), 290–304. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/jurnal\\_ratna\\_upload\\_02-24-14-07-28-22\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/02/jurnal_ratna_upload_02-24-14-07-28-22).pdf)
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.25077/jmu.8.1.179-188.2019>
- Anas, R., Dewi, E. M., & Zainuddin, K. (2015). Kualitas Persahabatan Siswa SMA Boarding School dan Siswa SMA Formal. *Jurnal Psikologi & Kemanusiaan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*, 1993, 245–250. <http://eprints.unm.ac.id/18282/>
- Arnett, J. J. (2017). Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach. In *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (6th ed.). Pearson.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social Psychology* (10th ed.). Pearson Education.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00157>
- Brennan, K. A., & Shaver, P. R. (1995). Dimensions of Adult Attachment, Affect Regulation, and Romantic Relationship Functioning. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21(3), 267–283. <https://doi.org/10.1177/0146167295213008>
- Collins, N. L., Ford, M. B., Guichard, A. M. C., & Allard, L. M. (2006). Working models of attachment and attribution processes in intimate relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(2), 201–219. <https://doi.org/10.1177/0146167205280907>
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji Normalitas Data Omzet Bulanan Pelaku Ekonomi

- Mikro Desa Senggigi dengan Menggunakan Skewness dan Kurtosi. *Jurnal VARIAN*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.30812/varian.v2i1.331>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Febriansyah. (2019, January 17). Penelitian Ungkap Berdebat dapat Memperkuat Hubungan. *Tirto.Id*. [https://amp-tirto-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id/penelitian-ungkap-berdebat-dapat-memperkuat-hubungan-deAR?amp\\_gsa=1&amp\\_js\\_v=a9&usqp=mq331AQOKAFOArABIIACAw%3D%3D#amp\\_tf=From%251%24s&aoh=16543916213634&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&](https://amp-tirto-id.cdn.ampproject.org/v/s/amp.tirto.id/penelitian-ungkap-berdebat-dapat-memperkuat-hubungan-deAR?amp_gsa=1&amp_js_v=a9&usqp=mq331AQOKAFOArABIIACAw%3D%3D#amp_tf=From%251%24s&aoh=16543916213634&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&)
- Hartup, W. W. (1992). Conflict and friendship relations. In C. U. Shantz & W. W. Hartup (Eds.), *Conflict in child and adolescent development* (pp. 186–215). Cambridge University Press.
- Hendri. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Bisa Jadi Model Pendidikan Masa Depan. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-jarak-jauh-pjj-bisa-jadi-model-pendidikan-masa-depan>
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ilham, D. J., & Rinaldi. (2019). Pengaruh phubbing terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa psikologi UNP. *Jurnal Riset Psikologi*, 4(2), 1–12. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psic/article/view/7607/3456>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Jasmi, D. M., & Nurmina. (2019). Perbedaan kualitas persahabatan remaja di kota bukittinggi ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Riset Psikologi*, 1, 1–10.
- Junaidi, J. (2010). Statistik Uji Kruskal-Wallis. *Fakultas Ekonomi Universitas Jambi*, 1–5.
- Keefe, K., & Berndt, T. J. (1996). Relations of friendship quality to self-esteem in early adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 16(1), 110–129. <https://doi.org/10.1177/0272431696016001007>
- Kemendikbud. (2021). *KBBI*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kusumawati, N. A. (2020). Revitalisasi learning from home: Pendidikan di masa pandemik covid-19. In *Covid-19: Perspektif Pendidikan* (Issue 07, pp. 87–98). Yayasan Kita Menulis.
- Lana, M. C. D., & Indrawati, K. R. (2021). Peranan kualitas persahabatan dan kecerdasan emosional pada kebahagiaan remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 5607. <https://doi.org/10.24843/JPU.2021.v08.i01.p010>
- Lestari, Y. I., & Palasari, W. (2020). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada santri pondok pesantren IIK Riau. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(2), 17–27.
- Maulana, I., & Nurhafizah, N. (2019). Analisis kebijakan pendidikan anak usia dini di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 657–665.
- McEwan, B., & Guerrero, L. K. (2010). Freshmen engagement through communication: Predicting friendship formation strategies and perceived availability of network resources from communication skills. *Communication Studies*, 61(4), 445–463. <https://doi.org/10.1080/10510974.2010.493762>
- Muhammad, A., & Tarigan, A. E. S. (2012). Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Menyelesaikan Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, 5(2), 101–108.
- Nesi, J., Rothenberg, W. A., Hussong, A. M., & Jackson, K. M. (2017). Friends' alcohol-related social networking site activity predicts escalations in adolescent drinking: Mediation by peer norms. *J Adolesc Health*, 60(6), 641–647. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.01.009>
- Oktaria, A., Siregar, A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Gelar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Empati*, 7(2), 48–65.
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611–621. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.611>
- Prayona, B. A. (2017). Perbedaan kualitas persahabatan remaja ditinjau dari gaya kelekatan. (*Skripsi*) *FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG*.
- Putri, L. A., Anward, H. H., & Zwagery, R. V. (2018). Perbedaan kualitas persahabatan ditinjau dari gaya kelekatan pada mahasiswa psikologi fakultas kedokteran ULM. *Kognisia*, 1(1), 23–28. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/download/1384/1116>
- Quraisy, A. (2020). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk. *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 3(1), 7–11.
- Rahma, F. O., & Prasetyaningrum, S. (2016). Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 153–168. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.456>
- Renn, K. A., & Arnold, K. D. (2003). Reconceptualizing research on college student peer culture. *Journal of Higher Education*, 74(3), 261–291. <https://doi.org/10.1080/00221546.2003.11780847>
- Samp, J. A. (2016). Communicating interpersonal conflict in close relationships: Contexts, challenges, and opportunities. In *Communicating Interpersonal Conflict in Close Relationships*:

*Contexts, Challenges, and Opportunities.*

<https://doi.org/10.4324/9781315774237>

- Sanrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Selvam, T. (2017). Functions of Peer Group in Adolescence Life. *International Journal of Scientific Research and Review*, 6(11), 131–136.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono, N. P. D., & Nugraha, S. P. (2012). Perbedaan Kualitas Persahabatan Mahasiswa Ditinjau Dari Media Komunikasi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 39–44.  
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss1.art4>
- Syamsurijal, S., & Sarwan, S. (2021). Kondisi Psikologis Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Buton (UMB) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 220–226.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.290>
- Tomé, G., Matos, M., Simões, C., Diniz, J. A., & Camacho, I. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: explanatory model. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 26–35.  
<https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik: Dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press.